

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan, ikan bandeng pada tambak Desa Segarajaya dan Kampung Sembilangan terbukti memiliki perbedaan nilai prevalensi dan intensitas parasit serta terbukti kedua lokasi tersebut terinvansi oleh beberapa jenis parasit berbeda, meskipun pada sampel ikan bandeng di Kampung Sembilangan tidak terdeteksi adanya endoparasit yang menginfeksi ikan bandeng. Nilai prevalensi tertinggi didapatkan dari lokasi tambak Kampung Sembilangan yakni spot hulu dengan prevalensi sebesar 20% atau tergolong infeksi sering dengan intensitas parasit yang tergolong parah, yakni menyentuh angka 72 parasit/ekor. Sedangkan nilai prevalensi dan intensitas terendah didapat dari lokasi tambak Kampung Sembilangan spot hilir, yakni prevalensi sebesar 10% dan intensitas parasit sebesar 53 parasit/ekor dan masih tergolong infeksi sering dengan intensitas parasit yang tergolong parah. Parasit yang mendominasi infeksi pada tambak Desa Segarajaya adalah *Giardia lamblia* yang diduga kemunculan parasit tersebut disebabkan oleh adanya pencemaran air yang disebabkan oleh aktivitas manusia atau penularan dari kotoran hewan mamalia yang terinfeksi *Giardia lamblia*. Sedangkan pada tambak di Kampung Sembilangan, parasit yang dominan menginfeksi ikan bandeng antara lain adalah *Ichtyophthirius multifiliis* dan *Myxobolus* sp yang diduga kemunculan parasit tersebut disebabkan oleh tingginya suhu air budidaya. Dari hasil data kualitas air yang didapat, dapat disimpulkan bahwa terjadi pencemaran antropogenik dari limbah rumah tangga ataupun industri yang mencemari air budidaya ikan di Desa Segarajaya dan Kampung Sembilangan. Parameter biologi kualitas air yang dianalisa ditunjukkan oleh jenis-jenis protozoa parasit yang menyerang ikan bandeng di Desa Segarajaya dan Kampung Sembilangan merupakan jenis-jenis parasit yang umumnya resisten terhadap kondisi lingkungan dengan kandungan limbah organik yang tinggi, yaitu fosfat.

5.2 Implikasi

Identifikasi parasit yang dilakukan oleh penulis tidaklah sempurna, disebabkan literasi yang dimiliki penulis tidak kuat serta sulitnya mendapatkan bimbingan oleh ahli parasitologi. Pada tahapan identifikasi juga terdapat tahapan yang terlewat, yakni tahapan pewarnaan (*staining*) pada proses preparasi sehingga dimungkinkan terjadinya kekeliruan dalam mengidentifikasi.

5.3 Rekomendasi

Peneliti merekomendasikan beberapa hal untuk dilakukan supaya kegiatan identifikasi bisa berjalan lebih baik dan akurat:

1. Identifikasi dengan hasil akurat hanya bisa dilakukan apabila menggunakan pendekatan molekuler dengan menggunakan teknik *PCR* atau sampai identifikasi pada *level* spesies, jika memungkinkan hal tersebut sebaiknya dilakukan agar hasil identifikasi parasit menjadi lebih akurat
2. Pewarnaan penting untuk dilakukan agar bisa melihat secara jelas seluruh organ yang diduga parasit.